

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 52, Nomor 1, edisi Juni 2024 ini menyajikan 17 artikel kebahasaan dan kesastraan.

Artikel-artikel tersebut sebagai berikut.

(1) “Ketidaksantunan Bahasa Larangan di Ruang Publik” karya Laili Etika Rahmawati, Rahayu Duwi Rohmah, dan Zahy Riswahyudha Ariyanto. Hasil penelitian (1) ketidaksantunan bahasa larangan meliputi bahasa larangan membuang sampah sembarangan sejumlah sembilan belas ketidaksantunan, (2) bahasa larangan mendahului saat berkendara berjumlah delapan ketidaksantunan. Tuturan tersebut dilakukan secara sengaja untuk memberikan ancaman psikologis agar lawan tutur menyadari konsekuensi yang akan diterima jika melanggar bahasa larangan.

(2) “Kajian Fonologi Bahasa Jawa Berdasarkan Tinjauan Diakronis” karya Kenfitria Diah Wijayanti. Temuan berupa (1) refleks fonem PAN dapat menghasilkan kaidah perubahan fonem yang teratur (kaidah primer) di samping kaidah sporadis (kaidah sekunder); (2) terdapat beberapa retensi dan inovasi terhadap etimon PAN. Retensi fonem Jawa terhadap PAN tampak pada beberapa fonem konsonan seperti */p/, */b/, */z/, */j/, dan /q/, serta beberapa vokal seperti /a/, /i/, dan /u/. Sementara itu, fonem-fonem lainnya mengalami inovasi, baik inovasi berupa substitusi, split, metatesis, merger, disimilasi, protesis, dan duplikasi. Secara signifikan inovasi fonologis dan leksikal mendominasi daripada retensi.

(3) “Pola Komunikasi Penyiar dan Penelepon pada Acara Gober di Radio Prosalina FM” karya Santuso Santuso; Akhmad Haryono; dan Ali Badrudin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dijalin pada acara Gober memiliki perbedaan saat merespons penelepon baru dan penelepon tetap. Pola komunikasi penyiar dan penelepon baru bersifat formal, dominan menggunakan bahasa Indonesia, dan berdurasi singkat. Hal itu karena tujuan utama seorang penelepon baru adalah untuk mengenalkan diri kepada sesama pendengar Gober dan untuk memesan lagu. Sementara, pola komunikasi penyiar dan penelepon tetap bersifat santai, penuh keakraban, sering menggunakan alih kode dan campur kode, dan berdurasi lebih lama. Hal itu terjadikarena tujuan utama seorang penelepon tetap adalah untuk sekadar mengobrol atau basa-basi di pagi hari dengan penyiar.

(4) “Patterns of Codeswitching in Javanese Culture Online Forum” karya Emi Nursanti. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) beberapa pola alih kode yang sering terjadi adalah: insertion-reference (40.4%), tag-expressive (20.1%), congruent lexicalization-reference (18.0%), congruent lexicalization-expressive (9.5%), intersentential-directive (2.8%), insertion-metalingual (2.1%), congruent lexicalization-metalingual (1.8%), insertion-directive (0.5%), insertion-expressive (0.5%), alternation expressive (0.3%), congruent lexicalization-phatic (0.3%), dan tag-phatic (0.2%). 2) Pola tersebut sesuai dengan karakter peristiwa tutur dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang terlibat. Penggunaan istilah-istilah budaya yang dominan tanpa terjemahan yang setara dan masyarakat Jawa yang hirarkis dan non-egaliter menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fungsi alih kode referensial dan ekspresif yang dominan.

(5) “Kontribusi Pemahaman Lintas Budaya Indonesia–Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Tiongkok” karya Ari Kusmiatun. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan dan persamaan budaya Indonesia dan Tiongkok dapat memberikan kontribusi meliputi bahan ajar multikultural, pengelolaan pembelajaran kelas lintas budaya, dan strategi pengajaran lintas budaya dalam pembelajaran BIPA.

(6) “Pemertahanan dan Pergeseran dalam Penggunaan Bahasa Sunda di Ponpes Nurul Hikmah Semarang” karya Alvina Maghfiroh; M. Suryadi; Oktiva Herry Candra. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa Sunda dapat bertahan adalah faktor geografis, sikap positif bahasa, lingkungan dan mitra tutur, serta perbedaan usia. Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Sunda adalah minoritas mitra tutur berbahasa Sunda serta kepentingan dan pemakaian.

(7) “Kearifan Lokal Lamaholot dalam Antologi Cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit*” karya Imelda Oliva Wissang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL, yakni (1) kearifan lokal perladangan, (2) kearifan lokal ekologi, (3) kearifan lokal *kawen gate*, (4) kearifan lokal *kakan dike-arin sare*, (5) kearifan lokal *gewayan-gelekat*, dan (6) kearifan lokal religius.

(8) “Resepsi Pembaca Peranakan Tionghoa pada Cerpen “Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma” karya Syamila Isyqi Alayya; Atikah Muthmainnah; dan Dwi Susanto. Hasil yang didapat berupa penerimaan pembaca Tionghoa yang didasari pada memori kolektif peristiwa kerusuhan Mei 1998. Selain pengalaman-pengalaman pembaca di masa lalu yang membentuk penerimaannya secara psikologis, resepsi pembaca berupa penolakan terhadap ketidakadilan yang diterima orang Tionghoa yang direpresentasikan dalam cerpen “Clara atawa Wanita yang Diperkosa”.

(9) “Unen-Unen Ajaran Karmaphala dalam Naskah Kethoprak “Darah Prambanan” dengan Perspektif Falsafah Hidup Buddhisme-Jawa” karya Ani Mardhina; dan Suwardi Endraswara. Dari penelitian ini ditemukan 13 kalimat percakapan dan 1 keterangan yang memuat ajaran *karmaphala* dengan jenis *kusala kamma* (karma baik) berjumlah 6 buah dan *akusala kamma* (karma buruk) berjumlah 7 buah. Sedangkan *unen-unen* falsafah hidup Jawa yang ditemukan adalah mengenai falsafah hidup pada saat terlena, yakni 1) *adigang, adigung, adiguna*; dan 2) *sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada*. Saat menghadapi cobaan yakni 1) *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan*; 2) *sumebar ron-ronaning kara*; 3) *nrima ing pandum*, dan *unen-unen* falsafah Jawa pada saat menjadi penguasa adalah *takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa*. Sehingga dari uraian tersebut, dalam kepercayaan Buddhis dan Jawa sama-sama memiliki pedoman untuk melaksanakan kehidupan. Selain itu, ajaran hidup yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, adil, sabar, dan tidak semena-mena.

(10) “Kearifan Lokal Masyarakat dalam Cerita Pendek Mendem Jarak: Perspektif Antropobotani Sastra” karya Herlina Setyowati; Suwardi Endraswara; dan Suwarna Dwijonagoro. Hasil penelitian yang diperoleh ialah gejala kebudayaan yang muncul dalam *cerita cekak Mendem Jarak* meliputi 1) ideologi budaya, 2) tindakan budaya, dan 3) materi budaya. Ideologi budaya penawar keracunan buah jarak dalam *cerita cekak Mendem Jarak* mengungkap fakta penggunaan air buah kelapa muda (*degan*), produk olahan buah kelapa

berupa minyak klentik, dan getah tumbuhan jarak untuk menghilangkan efek racun dari biji buah jarak. Tindakan budaya menunjukkan aktivitas kerja sama dan aktivitas mengatasi masalah keracunan biji buah jarak. Adapun materi budaya yakni tumbuhan jarak sebagai simbol sumber petaka bagi masyarakat karena mengandung racun. Meskipun demikian, masyarakat mempercayai pengetahuan mereka terhadap para korban keracunan buah jarak dengan konsep pengobatan sederhana, yakni dengan memanfaatkan air buah kelapa muda, olahan buah kelapa (lenga klentik), dan getah pohon jarak. *Cerita cekak Mendem Jarak* merefleksikan kehidupan masyarakat yang lekat sekali dengan kehidupan nyata; anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi dan rasa kebersamaan masyarakat di perdesaan. *Cerita cekak Mendem Jarak* melukiskan pengetahuan tradisional masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Dengan demikian, perspektif antropobotani sastra memperkaya sudut pandang dalam pengkajian sastra

(11) "Representasi Permohonan Keadilan Gerakan Aksi Kamisan dalam Novel Laut Bercerita (2017) Karya Leila S. Chudori" karya Almira Wynne Shabrina; dan Dwi Susanto. Hasil dari penelitian ini adalah Leila. S Chudori merupakan wakil sosial dari kelompok yang peduli pada keadilan HAM. Novel ini mendukung perjuangan keadilan HAM yang dilakukan gerakan Aksi Kamisan. Novel *Laut Bercerita* adalah refleksi kehidupan sosial masyarakat setelah era reformasi. Berdasarkan penelusuran pada data, novel *Laut Bercerita* dimaksudkan sebagai sarana mengkritik pemerintah yang lamban dalam melakukan penyelesaian pelanggaran HAM tersebut.

(12) "Memori dan Trauma dalam Dua Novel Sastra Indonesia-Tionghoa Kontemporer" karya Corvi Aldhecca Russida. Hasil analisis tulisan ini menunjukkan bahwa memori dan trauma pengarang beretnis Tionghoa-Indonesia setidaknya termanifestasi dalam tiga hal, yakni memori dan trauma peristiwa Mei 1998, kecenderungan pengarang memunculkan tokoh-tokoh yang monoetnis dalam novel, dan fenomena pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dengan pria berkebangsaan Taiwan. Peristiwa Mei 1998 dianggap sebagai peristiwa yang secara psikologis menyerang etnis Tionghoa-Indonesia secara masif. Hal tersebut terbukti dari dimunculkannya kembali peristiwa tersebut sebagai manifestasi trauma tokoh-tokohnya dengan cara kilas balik.

(13) "*Raya and The Last Dragon* Animation Film: A Source of Inspiration for The Development of Indonesia's Culture-Based Creative Industry" karya Sri Yono; Yohanes Adhi Satiyoko; Kustri Sumiyardana; Eko Cahyo Kusumo Wibowo; Tirta Suwondo. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kerja dan aspek-aspek seni-budaya seperti pembuatan konten berbasis mitologi lokal, pengenalan nilai budaya melalui cerita, pembuatan konten multi budaya, pariwisata budaya, kolaborasi budaya dan industri kreatif, pelatihan kreatif, dan inovasi menjadi faktor penting yang menginspirasi kreator untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya di Indonesia. Kajian ini berkontribusi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara humaniora (seni-budaya-sastra) dan ekonomi.

(14) "Onomatope Manusia dalam Webtoon Lokal Pasutri Gaje Season 1 Karya Annisa Nisfihani" karya Rahmawati; dan Suhandano. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk onomatope yang berbeda kerap kali memiliki makna yang sama, tetapi digunakan dalam konteks penggunaan yang sama dan (2) bentuk-bentuk onomatope yang sama kerap kali memiliki makna yang berbeda dan menggambarkan konteks yang berbeda

pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap bentuk onomatope manusia sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Sementara itu, fungsi onomatope manusia dalam Webtoon ini adalah fungsi ekspresif.

(15) “Tindak Tutur Kearifan Lokal Yogyakarta pada Film-Film Pendek di *Channel Youtube Paniradya Kaistimewan*” karya Devi Umi Fatonah; dan Endang Nurhayati. Hasil penelitian menunjukkan: 1) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual “nuwun sewu” dan fungsi direktif permintaan, 2) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual “nyuwun pangapunten” dan fungsi ekspresif “nyuwun pangapunten”, 3) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual “matur nuwun” dan fungsi ekspresif mengucapkan terima kasih, 4) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “mangga” dan fungsi direktif memberi perintah, 5) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “injih” dan fungsi representatif memberi penjelasan, serta 6) langsung tidak literal dengan ciri-ciri menggunakan kata “mangga” dan fungsi direktif permohonan.

(16) “Pola Perubahan Fonologi Antara Bahasa Minangkabau Umum dan Subdialek Minangkabau Selayo” karya Thariq Razin; Agus Subiyanto. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan bunyi yang terjadi antara bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo berupa perubahan vokal dan pelesapan. Perubahan vokal terjadi dalam bentuk pergantian vokal /a/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi vokal /e/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Perubahan vokal ini terjadi di dua posisi, yaitu akhir kata sebelum konsonan /k/ dan /h/ dan akhir kata tanpa ada konsonan maupun vokal. Pelesapan bunyi terjadi dalam bentuk penghilangan vokal /i/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi /Ø/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Oleh sebab itu, bahasa Minangkabau Selayo selalu menonjolkan vokal /u/ di akhir kata karena pelesapan vokal /i/ selalu terjadi setelah vokal /u/ dalam bahasa Minangkabau Selayo.

(17) “Variasi Kosakata Politik dalam Pemilu Indonesia 2024 Sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa” karya Riska Lulu Hanifah; Dewi Kusumaningsih; dan Sukarno. Hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas berbahasa. Kreativitas berbahasa melalui pendekatan linguistik yang menguraikan kreativitas fonologis, mencakup perbedaan penulisan dan cara ucap menghasilkan variasi kosakata politik. Secara morfologis, melibatkan pemajemukan politik, dan pengakroniman. Sementara itu, secara semantis, meliputi sinestesia, makna denotatif, makna konotatif, dan penggunaan bahasa slang. Variasi kosakata politik diharapkan memberi kontribusi pada masyarakat dalam memahami penggunaan kosakata yang muncul dalam konteks politik.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2024

Pemimpin Redaksi